

Analisis Literasi Digital Remaja Dalam Memitigasi Disinformasi: Studi Pada Siswa Sekolah Menengah

Najwa Shofwatul Maula¹, Siti Mumun Muniroh²

¹Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Indonesia

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Indonesia

Email: ¹najwa.shofwatul.maula@mhs.uingusdur.ac.id, ²siti.mumun.muniroh@uingusdur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini didorong oleh kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi digital generasi muda yang merupakan mayoritas pengguna internet di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat literasi digital siswa sekolah menengah dalam konteks akses, evaluasi, produksi, dan etika penggunaan media digital; (2) mengidentifikasi karakteristik disinformasi yang dihadapi siswa dalam penggunaan media digital; serta (3) menganalisis peran literasi digital dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya dalam mencegah penyebaran disinformasi pada remaja sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap enam informan yang dipilih secara purposif, terdiri atas empat siswa SMA dan 2 guru, serta analisis literatur tahun 2015-2025 untuk memberikan gambaran yang lengkap. Data dianalisis secara tematik menggunakan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa siswa menyadari keberadaan hoaks, namun kemampuan menyaring informasi masih rendah dan bergantung pada pengalaman pribadi. Disinformasi yang dihadapi beragam, meliputi hoaks kesehatan, hoaks politik, dan konten manipulatif yang tersebar melalui platform media sosial. Kurangnya pelatihan formal dan integrasi literasi digital dalam kurikulum serta keterbatasan kompetensi guru menjadi kendala utama, sementara faktor dukungan guru, keluarga, dan infrastruktur digital menentukan efektivitasnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan literasi digital remaja memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan kurikulum formal, pelatihan guru, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan.

Kata kunci: *Literasi Digital, Disinformasi, Remaja, Hoax.*

Analysis of Adolescents' Digital Literacy in Mitigating Disinformation: A Study of High School Students

Abstract

This study was motivated by the urgent need to improve the digital literacy of young people, who constitute the majority of internet users in Indonesia. The objectives of this study were: (1) to describe the level of digital literacy among secondary school students in the context of accessing, evaluating, producing, and ethically using digital media; (2) to identify the characteristics of disinformation encountered by students in their use of digital media; and (3) to analyze the role of digital literacy and the factors influencing its effectiveness in preventing the spread of disinformation among secondary school adolescents. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with six purposively selected informants, consisting of four senior high school students and two teachers, as well as a literature review of studies published between 2015 and 2025 to provide a comprehensive understanding of the issue. The data were analyzed thematically through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that students are aware of the existence of hoaxes; however, their ability to filter information remains limited and largely depends on personal experience. The disinformation encountered by students varies, including health-related hoaxes, political misinformation, and manipulative content disseminated through social media platforms. The lack of formal training, insufficient integration of digital literacy into the curriculum, and limited teacher competencies were identified as major challenges. Meanwhile, support from teachers, families, and digital infrastructure plays a significant role in determining the effectiveness of digital literacy efforts. This study concludes that enhancing adolescents' digital literacy requires a holistic approach that integrates formal curricula, teacher training, and collaboration among multiple stakeholders.

Keywords: *Digital Literacy; Disinformation; Teenagers; Hoaxes.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di Indonesia telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara remaja mengakses, memproses, dan mendistribusikan informasi. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023, remaja usia sekolah menengah merupakan kelompok pengguna internet terbesar, dengan penetrasi mencapai lebih dari 79% pada kelompok usia 13–18 tahun. Tingginya intensitas akses terhadap media sosial dan platform digital tersebut tidak selalu diimbangi dengan kemampuan untuk menyaring kebenaran informasi. Literasi digital sebagai kecakapan yang mencakup empat dimensi utama yakni akses informasi, evaluasi kritis, produksi konten, dan etika penggunaan media digital menjadi fondasi yang diperlukan agar remaja dapat menavigasi ekosistem informasi digital secara cerdas dan bertanggung jawab [1], [2].

Namun kenyataannya, banyak remaja belum menguasai keempat dimensi tersebut secara memadai, sehingga mereka belum mampu membedakan antara informasi valid dan disinformasi, terutama hoaks yang menyebar secara cepat dan masif melalui media digital [3], menekankan bahwa lemahnya kemampuan ini membuat remaja menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap manipulasi informasi. Lemahnya literasi digital pada aspek akses dan evaluasi khususnya menjadi perhatian serius karena kedua dimensi inilah yang paling langsung berkaitan dengan kemampuan remaja mengenali dan menghindari disinformasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana literasi digital dapat menjadi pondasi dalam melindungi remaja dari risiko disinformasi yang berkembang di era digital saat ini.

Penelitian Beta [4] menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan remaja secara langsung berkolaborasi dengan tingginya kecenderungan menyebarkan informasi yang menyesatkan dan palsu. Hal ini juga diperburuk oleh fakta yang menyatakan bahwa disinformasi sering disajikan dengan gaya visual yang menarik dan tersebar luas di media sosial. Disinformasi yang dihadapi remaja saat ini memiliki karakteristik yang beragam dan semakin kompleks: mulai dari hoaks kesehatan, hoaks politik, hingga konten manipulatif yang memanfaatkan teknik deepfake dan clickbait. Disinformasi tersebut tersebar utamanya melalui platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube, seringkali dikemas dengan gaya visual yang menarik, judul yang provokatif, dan narasi yang memanfaatkan emosi pembaca sehingga sulit dibedakan dari informasi yang sah [5], [6].

Literasi digital tidak hanya tentang keterampilan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, memahami etika digital, dan mengenali informasi palsu. Penelitian Tantowi dan Widiyanto [7] menyoroti pentingnya memulai pendidikan literasi digital di sekolah menengah sebagai respons terhadap aliran informasi yang semakin tidak teratur di media sosial. Memahami karakteristik disinformasi yang dihadapi siswa dari segi jenis, platform penyebaran, maupun strategi manipulatifnya merupakan langkah awal yang krusial dalam merancang respons edukatif yang efektif. Ini menggarisbawahi urgensi intervensi pendidikan yang berfokus pada penguatan daya nalar dan kemampuan evaluatif siswa terhadap konten digital yang mereka konsumsi setiap hari.

Urgensi intervensi Pendidikan tersebut mendorong berbagai pihak untuk mengembangkan pendekatan yang melampaui pengajaran formal di kelas. Strategi partisipatif dalam bentuk program edukasi interaktif terbukti efektif meningkatkan kesadaran remaja terhadap disinformasi, khususnya ketika dirancang sesuai konteks kehidupan sehari-hari mereka. Program edukasi interaktif yang dilaksanakan oleh Ayuningtyas et al. [8] menunjukkan terutama ketika strategi pembelajaran dirancang agar menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja, program pendidikan interaktif yang dilakukan melalui acara televisi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa untuk mengidentifikasi hoaks. Meskipun diperlukan penguatan berkelanjutan untuk efek jangka panjang. Selain itu, studi kasus di SMP Al Muttaqien Bogor oleh [9] juga menunjukkan bahwa pengajaran sistematis tentang perbedaan antara hoaks dan fakta dapat meningkatkan kesadaran literasi digital siswa. Namun, meskipun hasilnya positif, dibutuhkan penguatan berkelanjutan agar dampaknya bersifat jangka panjang. Ini menandakan bahwa pendidikan literasi digital harus bersifat kontekstual, berkelanjutan, dan adaptif terhadap dinamika media digital.

Meskipun kebijakan literasi digital telah digagas, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya teknologi dan kurangnya pelatihan bagi guru, khususnya di daerah terpencil. Pemerintah terkait literasi digital belum diterapkan secara merata di semua lembaga pendidikan. Menurut survei oleh Asrina dan Sabarudin [10] menunjukkan bahwa sebagian besar guru madrasah ibtidaiyah hanya menggunakan grup WhatsApp sebagai media pembelajaran daring. Hal ini mencerminkan minimnya kemampuan guru dalam mengakses atau menggunakan alat pembelajaran digital yang lebih kompleks. Kurangnya pelatihan khusus dalam literasi digital memperlemah efektivitas program literasi digital yang telah dirancang pemerintah. Oleh karena itu, pelatihan bagi pendidik perlu ditingkatkan agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dan membimbing siswa menghadapi tantangan disinformasi yang semakin kompleks di era digital.

Berdasarkan kajian literatur dan temuan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya literasi digital sebagai keterampilan abad ke-21 yang mencakup tidak hanya kemampuan teknis, tetapi juga aspek kognitif dan etis dalam menghadapi arus informasi yang menyesatkan dan tidak tervalidasi. Fokus penelitian ini diarahkan pada remaja sekolah menengah, kelompok yang strategis namun seringkali diabaikan dalam kebijakan literasi digital nasional. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga persoalan pokok. Pertama, bagaimana tingkat literasi digital siswa sekolah menengah dalam konteks empat dimensi utama: akses, evaluasi, produksi, dan etika penggunaan media digital? Kedua, bagaimana karakteristik disinformasi yang dihadapi siswa dalam penggunaan media digital, mencakup jenis konten palsu, platform penyebaran, dan pola manipulasi informasi yang mereka temui? Ketiga, bagaimana peran literasi digital serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi efektivitasnya dalam mencegah penyebaran disinformasi di kalangan remaja sekolah menengah?

Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian yang signifikan dalam mengkaji peran literasi digital sebagai upaya pencegahan disinformasi dengan pendekatan kualitatif yang mampu memberikan gambaran kontekstual dan mendalam mengenai perilaku remaja dalam menghadapi arus informasi digital. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas literasi digital seperti dukungan keluarga, kualitas pendidikan formal, kesiapan guru, dan akses infrastruktur perlu dianalisis secara menyeluruh agar kebijakan dan program literasi digital dapat dirancang dengan lebih tepat sasaran [11], [12]. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana remaja sekolah menengah memahami, menyikapi, dan memverifikasi informasi di tengah maraknya disinformasi, serta faktor-faktor apa yang mendukung atau menghambat efektivitas literasi digital mereka.

Berbeda dari studi-studi sebelumnya, penelitian ini menawarkan kebaruan yang signifikan. Penelitian Raharjo dan Winarko [13] mengukur indeks literasi digital generasi milenial di Surabaya secara kuantitatif dan menemukan bahwa tingkat literasi digital berada pada kategori rendah, namun tidak menggali faktor-faktor kontekstual yang melatarbelakanginya. Suparto dan Koerniawati [14] mengkaji dampak literasi digital terhadap pencegahan hoaks di satu sekolah dengan pendekatan survei kuesioner, sehingga hasilnya terbatas pada satu variabel dan tidak menangkap dinamika persepsi guru maupun siswa secara mendalam. Zaenudin et al. [15] mengukur tingkat literasi digital siswa SMP di Sukabumi secara kuantitatif korelasional, namun tidak menyertakan perspektif pendidik dalam analisisnya. Berbeda dari ketiga studi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengintegrasikan wawancara mendalam dengan siswa dan guru secara bersamaan, sehingga mampu menghasilkan gambaran kontekstual yang lebih utuh mengenai dinamika literasi digital remaja dan faktor-faktor ekosistem pendidikan yang memengaruhi efektivitasnya dalam menghadapi disinformasi di sekolah menengah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan analisis literatur. Berdasarkan pengalaman langsung dan dukungan dari data ilmiah sebelumnya, metode ini dipilih untuk menggambarkan secara komprehensif pengetahuan, pengalaman, dan praktik literasi digital di kalangan remaja dalam menghadapi misinformasi. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan peserta melalui wawancara dengan enam informan, terdiri dari empat siswa SMA (Nabila, Mazaya, Feti, dan Jihan) serta dua guru (Bapak M. Riskon dan Ibu Eka), yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman dan penggunaan media digital dan keterlibatan dalam pendidikan di tingkat SMA. Selain itu, literatur ilmiah dari jurnal, publikasi, dan publikasi relevan antara 2015-2025 juga dianalisis untuk memperkaya dan membandingkan data lapangan.

Wawancara menggunakan panduan semi-struktural yang dikembangkan berdasarkan topik terkait literasi digital dan disinformasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menyelidiki sikap, pengetahuan, dan teknik informan dalam merespons informasi digital. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, semua data dari literatur dan wawancara dikelompokkan ke dalam kategori, sebagaimana dirumuskan oleh Braun dan Clarke [16]. Semua transkrip wawancara dan sumber literatur dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti: penggunaan internet, pengetahuan tentang hoaks, teknik penyaringan informasi, dan peran keluarga dan sekolah. Melalui proses ini, pola, makna, dan hubungan antar tema diidentifikasi secara sistematis. Prosedur etika penelitian dilaksanakan secara bertahap sebelum pengambilan data dimulai. Peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan izin secara lisan dan tertulis kepada pihak sekolah, yang kemudian meneruskan permohonan tersebut kepada calon informan. Setelah mendapat persetujuan institusi, setiap informan diberikan lembar penjelasan penelitian yang memuat tujuan, prosedur, kerahasiaan identitas. Informed consent ditandatangani atau dikonfirmasi secara lisan oleh masing-masing informan sebelum sesi wawancara dilaksanakan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber yang dilaksanakan dalam dua tahap konkret di lapangan. Pertama, data wawancara dari kelompok siswa (Nabila, Mazaya, Feti, dan Jihan) dikonfrontasikan secara langsung dengan data wawancara dari kelompok guru (Bapak M. Riskon dan Ibu Eka) untuk mengidentifikasi konvergensi maupun

divergensi perspektif antara kedua kelompok informan. Titik-titik divergensi tersebut kemudian dijadikan bahan konfirmasi pada tahap member checking, di mana ringkasan temuan disampaikan kembali kepada informan untuk diverifikasi keakuratannya. Kedua, seluruh data lapangan dibandingkan secara sistematis dengan temuan dari literatur ilmiah yang telah dikaji, sehingga setiap klaim interpretasi yang muncul dari wawancara dapat dikuatkan atau dikontraskan dengan bukti empiris yang telah dipublikasikan. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak semata-mata bersandar pada satu sumber data tunggal, melainkan mencerminkan konvergensi antara data primer lapangan dan data sekunder ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dengan empat siswa dan dua guru menunjukkan bahwa literasi digital di kalangan remaja umumnya dimulai sejak usia sekolah dasar atau menengah, awalnya untuk belajar lalu berkembang menjadi hiburan dan pencarian informasi. Para siswa sadar akan keberadaan hoaks dan pentingnya verifikasi, namun keterampilan ini lebih banyak diperoleh dari pengalaman pribadi ketimbang pelatihan formal. Lingkungan sosial seperti teman, guru, dan orang tua berperan besar dalam membentuk sikap kritis terhadap informasi digital. Sementara itu, para guru menekankan bahwa pembinaan literasi digital tidak bisa hanya mengandalkan minat siswa, melainkan memerlukan dukungan aktif dari guru dan orang tua. Tantangan utama yang dihadapi mencakup rendahnya minat membaca digital secara mendalam, pengaruh emosional, dan belum optimalnya program literasi digital di sekolah.

Untuk memperjelas temuan tersebut, berikut disajikan ringkasan hasil wawancara dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Hasil Wawancara Empat Siswa SMA

Informasi	Nabila	Mazaya	Feti	Jihan
Awal Penggunaan Internet	Kelas 7 (belajar online)	Kelas 5 (aktif di SMP)	Usia 13 (ujian online)	Kelas 7
Aktivitas Utama	Ruangguru, belajar, YouTube, sosmed	Hiburan, budaya Jepang, tren viral	Tugas sekolah, sosmed	Belajar, beasiswa, sosmed, topik viral
Kesadaran Disinformasi	Menyadari hoaks, grup belajar palsu, penipuan lowongan	Tahu banyak hoaks, berita tidak jelas	Tahu hoaks (politik, kesehatan)	Sadar berita palsu (KIP-K), aktif klarifikasi
Kesadaran Hoaks	Ya	Ya	Ya	Ya
Cara Verifikasi Informasi	Diskusi, cek banyak sumber, pilih platform terpercaya, diskusi dengan teman/keluarga	Googling, tanya teman	Googling, diskusi teman	Dokumen resmi, diskusi dengan teman
Tantangan	Pengalaman pribadi jadi sumber utama	Tidak ada pelatihan resmi dari sekolah	Kurang pelatihan formal tentang hoaks	Kurangnya pelatihan sekolah
Peran Sekolah & Lingkung	Teman berperan besar	Lingkungan pertemanan mendukung	Belajar mandiri dari pengalaman	Guru penting meskipun belum intensif

Tabel 1 di atas merangkum temuan dari wawancara terhadap empat siswa SMA, yaitu Nabila, Mazaya, Feti, dan Jihan. Secara faktual, seluruh siswa mulai menggunakan internet antara kelas 5 hingga kelas 7, dengan aktivitas awal yang beragam mulai dari keperluan belajar daring hingga hiburan. Keempat siswa mengaku menyadari keberadaan hoaks di lingkungan digital mereka, namun cara verifikasi yang mereka gunakan bersifat informal, yakni mengandalkan pencarian di mesin pencari, diskusi dengan teman, dan penggunaan dokumen resmi. Tidak ada satu pun dari keempat informan yang menyebutkan pernah memperoleh pelatihan formal dari sekolah mengenai cara mengidentifikasi disinformasi. Hambatan utama yang muncul dari keempat siswa adalah ketergantungan pada pengalaman pribadi sebagai sumber utama keterampilan literasi digital, bukan dari pendidikan terstruktur. Lingkungan pertemanan tampak lebih dominan dibandingkan peran guru dalam membentuk sikap kritis siswa terhadap informasi digital.

Tabel 2. Hasil Wawancara Dua Guru SMA

Informasi	Bapak M. Riskon	Ibu Eka
Latar Belakang	Guru kelas dan instruktur di MA Salafiyah Simbangkulon sejak 2017	Guru dengan pengalaman mengajar selama 19 tahun
Definisi Literasi Digital	Kemampuan membaca dan memahami materi dari sumber non-fisik seperti media sosial tanpa perlu pengetahuan khusus, cukup dengan keinginan membaca	Kemampuan memanfaatkan teknologi informasi secara bijak: mencari, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan digital secara aman
Temuan Utama di Lapangan	- Fokus baca siswa rendah (sekitar 5 menit) - Minim bimbingan - Rentan disinformasi - Orang tua kurang terlibat	- Kurang kritis dalam menyaring informasi - Sering terpengaruh emosional - Media digunakan juga untuk hiburan
Kemajuan Terlihat	yang Sekitar 80% siswa mulai menyaring informasi secara kritis	Siswa semakin mahir dalam menggunakan teknologi
Tantangan Dihadapi	yang - Rendahnya minat baca digital - Disinformasi - Minimnya bimbingan dan pemantauan - Orang tua tidak terlibat aktif	- Kurangnya latihan berpikir kritis - Banyak siswa lebih fokus pada hiburan daripada belajar - Peran guru dan orang tua belum maksimal - Program literasi di sekolah belum optimal
Solusi/Usulan dan Harapan	Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menghasilkan literasi digital yang kritis dan cerdas	Pendidikan disiplin dan kooperatif diperlukan untuk membentuk siswa yang bertanggung jawab dan kritis dalam dunia digital

Tabel 2 di atas merangkum temuan dari wawancara terhadap dua guru, yaitu Bapak M. Riskon dan Ibu Eka. Kedua guru memiliki latar belakang pengalaman mengajar yang cukup panjang, yakni Bapak Riskon sejak 2017 di MA Salafiyah Simbangkulon, sementara Ibu Eka telah mengajar selama 19 tahun. Secara faktual, keduanya mendefinisikan literasi digital dengan penekanan yang sedikit berbeda: Bapak Riskon menekankan pada kemauan membaca dari sumber non-fisik, sedangkan Ibu Eka lebih menekankan pada kemampuan analitis dan penggunaan teknologi secara bijak. Di lapangan, Bapak Riskon mencatat bahwa rentang fokus membaca digital siswa hanya sekitar lima menit, minimnya bimbingan, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Ibu Eka mengidentifikasi masalah serupa berupa lemahnya kemampuan berpikir kritis, kecenderungan siswa terpengaruh emosi, dan program literasi digital di sekolah yang belum berjalan optimal. Satu titik kemajuan yang disebutkan adalah bahwa sekitar 80% siswa mulai menunjukkan perilaku menyaring informasi secara kritis menurut pengamatan Bapak Riskon. Keduanya sepakat bahwa solusi yang diperlukan adalah kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk membentuk ekosistem literasi digital yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, terhadap empat siswa dan dua guru, serta analisis literatur, pembahasan ini disusun mengikuti tiga rumusan masalah penelitian secara berurutan: (1) tingkat literasi digital siswa dalam konteks akses, evaluasi, produksi, dan etika; (2) karakteristik disinformasi yang dihadapi siswa; serta (3) peran literasi digital dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya dalam pencegahan disinformasi

3.1. Tingkat Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah dalam Konteks Akses, Evaluasi, Produksi, dan Etika

Dari sisi dimensi akses, seluruh informan siswa Nabila, Mazaya, Feti, dan Jihan telah menggunakan internet sejak jenjang sekolah dasar atau awal sekolah menengah, dengan platform utama berupa YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Akses informasi dilakukan secara aktif dan intensif, namun tidak selalu didorong oleh tujuan yang kritis. Mazaya, misalnya, menggunakan internet terutama untuk hiburan dan mengikuti tren viral, sementara Nabila lebih banyak menggunakannya untuk keperluan belajar melalui Ruangguru. Pola akses yang beragam ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah terbiasa dengan ekosistem digital, mereka belum memiliki strategi akses yang selektif dan berbasis kebutuhan informasional yang tervalidasi oleh Juanita [17]. Menurut Ibu Eka, siswa semakin mahir secara teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi kecakapan teknis tersebut tidak otomatis berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kritis terhadap konten yang diakses.

Pada dimensi evaluasi, kemampuan siswa dalam memverifikasi informasi masih sangat terbatas dan bersifat informal. Feti dan Mazaya mengandalkan Google dan Halodoc sebagai alat verifikasi, sementara Nabila dan Jihan lebih mengandalkan diskusi dengan teman atau anggota keluarga. Tidak satu pun dari keempat siswa yang menyebut penggunaan metode verifikasi yang terstruktur, seperti cek fakta melalui situs terpercaya (Tempo Cek Fakta, TurnBackHoax) atau verifikasi silang dari minimal tiga sumber primer. Menurut penelitian oleh [3] yang menyatakan sebagian besar siswa sekolah menengah membagikan pengetahuan tanpa terlebih dahulu memverifikasi keasliannya dan kurang memiliki pengetahuan tentang cara menyaring materi yang mereka temui di media sosial. Bapak Riskon mengonfirmasi kondisi ini dengan menyebutkan bahwa rentang fokus membaca digital siswa hanya sekitar lima menit, yang berarti mereka sangat jarang membaca konten secara mendalam sebelum menerimanya sebagai fakta. Kurangnya kemampuan evaluasi ini merupakan celah terbesar dalam literasi digital siswa, karena dimensi inilah yang paling langsung menentukan ketahanan mereka terhadap disinformasi [18].

Pada dimensi produksi konten, siswa umumnya masih berada pada posisi sebagai konsumen pasif informasi digital, bukan produsen konten yang bertanggung jawab. Meskipun Jihan aktif melakukan klarifikasi terhadap berita palsu di lingkungan pertemanannya, kebiasaan ini tumbuh dari inisiatif pribadi, bukan dari pemahaman tentang tanggung jawab produksi konten digital. Tidak ada satu pun informan yang menyebutkan pernah mendapatkan pendidikan formal tentang cara membuat, memverifikasi, atau menyebarkan konten digital secara etis di sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dimensi produksi konten belum mendapat perhatian dalam praktik literasi digital di sekolah menengah, padahal kemampuan memproduksi konten yang akurat dan bertanggung jawab merupakan bagian integral dari kecakapan literasi digital abad ke-21 [19], [20].

Pada dimensi etika penggunaan media digital, pemahaman siswa juga masih bersifat intuitif dan belum terbentuk dari kerangka pendidikan yang terstruktur. Siswa memahami bahwa menyebarkan hoaks adalah tindakan yang salah, namun tidak dapat menjelaskan mengapa atau merujuk pada norma etika digital yang konkret. Ibu Eka menyebutkan bahwa siswa sering terpengaruh oleh dorongan emosional saat menerima informasi, seperti langsung mempercayai konten yang mengejutkan atau sesuai dengan pandangan pribadi mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi etika dalam literasi digital termasuk pemahaman tentang hak cipta, privasi, dan tanggung jawab penyebaran informasi belum tertanam secara memadai di kalangan siswa sekolah menengah [1], [21]. Secara keseluruhan, tingkat literasi digital siswa berada pada level menengah-rendah, di mana kemampuan akses teknis relatif tinggi, tetapi kemampuan evaluasi, produksi konten bertanggung jawab, dan kesadaran etika masih jauh dari memadai.

Berdasarkan keempat siswa meskipun mereka berasal dari konteks sekolah yang sama. Jihan menunjukkan perilaku yang tidak lazim ditemukan tanpa intervensi formal, yakni secara aktif melakukan klarifikasi terhadap berita palsu di lingkungan pertemanannya atas inisiatif pribadi. Perilaku ini melampaui sekadar kemampuan defensif menolak hoaks, melainkan sudah masuk ke ranah tindakan korektif-sosial yang dalam literatur literasi digital dikategorikan sebagai kompetensi tingkat lanjut [19]. Sementara itu, Feti dan Mazaya menggunakan Halodoc sebagai alat verifikasi informasi kesehatan, sebuah praktik yang menarik karena menunjukkan bahwa siswa secara spontan merepurpose platform layanan medis komersial menjadi referensi pengecekan fakta, alih-alih menggunakan situs fact-checking yang memang dirancang untuk tujuan tersebut. Fenomena ini mengindikasikan adanya literasi digital adaptif yang berkembang di luar jalur pendidikan formal, namun sekaligus menunjukkan bahwa kemampuan tersebut tumbuh dari ketersediaan platform yang akrab digunakan, bukan dari pemahaman metodologis verifikasi informasi yang terstruktur. Kesenjangan antara Jihan-Nabila di satu sisi dan Mazaya-Feti di sisi lain juga memperlihatkan bahwa dalam ketiadaan kurikulum formal, pola asuh keluarga dan kebiasaan diskusi menjadi faktor penentu yang tidak terprediksi dalam membentuk ketahanan literasi digital remaja.

3.2. Karakteristik Disinformasi Yang Dihadapi Siswa Sekolah Menengah Dalam Penggunaan Media Digital

Berdasarkan pengakuan para informan, disinformasi yang dihadapi siswa sekolah menengah memiliki karakteristik yang beragam dari segi jenis dan topiknya. Feti menyebutkan bahwa ia pernah terpapar hoaks bertema kesehatan dan politik, sementara Nabila pernah menghadapi grup belajar palsu dan penipuan lowongan kerja yang beredar di media sosial. Jihan secara spesifik menyebutkan pernah menemukan berita palsu terkait program KIP-K (Kartu Indonesia Pintar Kuliah) yang ia aktif klarifikasi. Mazaya mengidentifikasi adanya banyak hoaks yang bersifat tidak jelas sumbernya, yang tersebar melalui tren viral. Temuan ini selaras dengan tipologi disinformasi yang dikemukakan Wardle et al. [5] yang membedakan antara misinformasi (informasi salah tanpa niat menyesatkan), disinformasi (informasi salah dengan niat menyesatkan), dan malinformasi (informasi benar yang digunakan untuk tujuan merugikan). Siswa dalam penelitian ini terpapar pada semua tipe tersebut, meskipun mereka belum memiliki kerangka konseptual untuk membedakannya.

Dari segi platform penyebaran, disinformasi yang dihadapi siswa dominan beredar melalui WhatsApp, Instagram, dan TikTok. WhatsApp menjadi jalur utama karena sifatnya yang privat dan berbasis kepercayaan, sehingga pesan yang diteruskan dari grup keluarga atau teman lebih mudah dipercaya tanpa verifikasi. TikTok dan Instagram digunakan sebagai media konsumsi konten visual yang cepat, di mana format video pendek atau infografis membuat informasi sulit diverifikasi secara mendalam dalam waktu singkat. Bapak Riskon mengamati bahwa siswa menghabiskan sangat sedikit waktu untuk membaca informasi secara kritis, yang membuat mereka sangat rentan terhadap teknik penyebaran disinformasi yang memanfaatkan format singkat dan menarik secara visual. Beta et al. [22] mengonfirmasi bahwa disinformasi yang dikemas secara visual dan emosional di media sosial memiliki tingkat penyebaran yang jauh lebih tinggi dibandingkan berita yang disajikan dalam format teks panjang.

Dari segi strategi manipulasi, disinformasi yang dihadapi siswa umumnya memanfaatkan tiga pola utama: (1) eksploitasi emosi, yakni konten yang memicu rasa takut, marah, atau empati berlebihan sehingga mengurangi kapasitas berpikir kritis penerimanya; (2) otoritas palsu, yakni penggunaan nama lembaga resmi, tokoh terkenal, atau tampilan profesional untuk memberikan kesan kredibilitas; dan (3) viralitas sebagai validasi, yakni asumsi bahwa informasi yang banyak dibagikan pasti benar. Ibu Eka secara khusus menyoroti bahwa siswa sering terpengaruh secara emosional dalam menerima informasi, yang merupakan celah utama yang dieksploitasi oleh penyebar disinformasi. Hal ini konsisten dengan temuan Habibi [23] yang menyatakan bahwa rendahnya minat baca kritis dan tingginya konsumsi konten berbasis emosi menjadi faktor utama rentan terhadap disinformasi di kalangan remaja. Dengan demikian, karakteristik disinformasi yang dihadapi siswa tidak hanya beragam dari segi konten, tetapi juga semakin canggih dari segi teknik manipulasinya, menuntut kompetensi literasi digital yang jauh melampaui sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat

Studi pada remaja perkotaan adalah kemunculan disinformasi bertema layanan pendidikan formal, khususnya berita palsu terkait program KIP-K yang ditemui oleh Jihan. Jenis disinformasi ini jarang muncul sebagai kategori tersendiri dalam tipologi yang dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, yang umumnya berfokus pada hoaks kesehatan dan politik [5], [23]. Kemunculannya di kalangan siswa menengah atas justru mengindikasikan bahwa siswa di konteks ini menghadapi disinformasi yang secara langsung menyasar kerentanan aspirasional mereka, yakni akses terhadap pendidikan tinggi yang dipandang sebagai jalur mobilitas sosial. Kondisi ini menjadikan disinformasi lebih dari sekadar gangguan informasi; ia berfungsi sebagai instrumen yang memanfaatkan ketidakpastian sosial-ekonomi remaja. Temuan ini juga mencerminkan keunikan konteks pesantren dan sekolah berbasis keagamaan (MA Salafiyah Simbangkulon) dalam ekosistem digital, di mana otoritas keagamaan dan kepercayaan terhadap jaringan komunal dapat menjadi faktor yang secara simultan memperkuat dan memperlemah kemampuan kritis siswa terhadap informasi. Di satu sisi, jaringan sosial berbasis kepercayaan komunitas pesantren berpotensi menjadi penyaring informal yang efektif; di sisi lain, kepercayaan yang tinggi terhadap figur otoritas dalam komunitas tersebut dapat membuat siswa lebih rentan terhadap disinformasi yang dikemas dengan simbol atau narasi yang selaras dengan nilai-nilai komunitas mereka.

3.3. Peran Literasi Digital dan Faktor yang Memengaruhi Efektivitas dalam Mencegah Disinformasi

Literasi digital memiliki peran yang terbukti signifikan dalam mengurangi kerentanan remaja terhadap disinformasi. Sejumlah studi kuantitatif mengonfirmasi hal ini secara terukur, Octaviatnto Adi Saputro et al. [24] menemukan bahwa literasi digital berkontribusi positif sebesar 63,6% dalam mencegah hoaks di SMK Kristen Bisnis dan Manajemen Salatiga, sementara Fauzi et al. [6] menemukan bahwa peningkatan literasi digital berkorelasi dengan penurunan penyebaran hoaks sebesar 20,6% di SMAN 7 Lhokseumawe. Dalam konteks penelitian ini, Jihan dan Nabila yang memiliki kebiasaan aktif berdiskusi dan mengakses dokumen resmi sebagai cara verifikasi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi dan menolak informasi palsu dibandingkan Mazaya dan Feti yang lebih pasif. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa bahkan dalam ketiadaan pelatihan formal, intensitas praktik literasi digital informal berpengaruh terhadap ketahanan individu terhadap disinformasi [18].

Faktor pertama yang mempengaruhi efektivitas literasi digital adalah kualitas dan konsistensi pendidikan formal di sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun dari empat siswa yang menyebutkan pernah mendapatkan pelatihan literasi digital yang terstruktur dan sistematis di sekolah. Keempat siswa mengembangkan keterampilan menyaring informasi secara mandiri berdasarkan pengalaman pribadi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa program literasi digital di sekolah sejauh ini belum ada yang berjalan secara optimal. Bapak Riskon dan Ibu Eka sepakat bahwa kurikulum saat ini belum cukup mengakomodasi pendidikan literasi digital yang holistik. Asrina et al. [10] menekankan bahwa integrasi literasi digital ke dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan langkah yang perlu segera dilaksanakan. Mafindo [25] telah meluncurkan 16 modul literasi digital yang dapat diakses gratis untuk siswa SMP dan SMA, yang dapat menjadi sumber daya bagi sekolah untuk mengisi kekosongan ini.

Faktor kedua adalah kesiapan dan kompetensi guru dalam mengajarkan literasi digital. Bapak Riskon dan Ibu Eka mengakui keterbatasan mereka dalam memberikan bimbingan literasi digital yang memadai karena tidak adanya pelatihan khusus dan waktu yang terbatas. Sukardi menemukan bahwa kompetensi guru, literasi digital pendidik itu sendiri, dan ketersediaan sarana teknologi merupakan tiga faktor yang saling berkaitan dalam menentukan kualitas pembelajaran berbasis digital di sekolah. Setyaningrum [26] menambahkan bahwa implementasi kebijakan literasi digital di sekolah-sekolah non-urban masih sangat terhambat oleh keterbatasan infrastruktur dan minimnya pelatihan guru. Untuk mengatasi hal ini, Kamil et al. [27] merekomendasikan pelatihan literasi media bagi guru yang mencakup materi etika media, identifikasi hoaks, dan strategi pengajaran berpikir kritis kepada siswa. Pelatihan semacam ini terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam memfasilitasi budaya berpikir kritis di kelas dan, pada gilirannya, meningkatkan ketahanan siswa terhadap disinformasi.

Faktor ketiga adalah peran keluarga dan lingkungan sosial. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial, teman, guru, dan orang tua berperan besar dalam membentuk sikap kritis siswa terhadap informasi digital. Nabila menyebut teman sebagai pihak utama yang berperan dalam proses verifikasi, sementara Jihan mengandalkan diskusi keluarga. Namun, Bapak Riskon menyoroti bahwa orang tua seringkali tidak terlibat aktif dalam membimbing anak-anaknya di ruang digital, padahal peran pengawasan orang tua sangat krusial. Silvester et al. [11] menegaskan bahwa pelatihan berbasis keluarga dan keterlibatan orang tua melalui forum diskusi daring dapat secara signifikan meningkatkan ketahanan remaja terhadap hoaks. Sumartias et al. [28] juga menemukan bahwa program pelatihan literasi digital yang melibatkan siswa, guru, dan keluarga secara bersamaan menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan program yang hanya menasar siswa saja.

Faktor keempat adalah pemahaman tentang mekanisme algoritmik media sosial. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan oleh informan, salah satu alasan mengapa disinformasi sulit dihindari adalah karena algoritma platform media sosial cenderung memperkuat paparan terhadap konten yang sesuai dengan preferensi pengguna (filter bubble) dan mengutamakan konten yang memicu keterlibatan emosional tinggi yang seringkali adalah konten yang provokatif atau sensasional. Frau-Meigs [1] menekankan bahwa literasi algoritma yaitu kemampuan memahami bagaimana algoritma bekerja dan memengaruhi distribusi informasi merupakan komponen kritis literasi digital yang belum cukup mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Ketika siswa tidak memahami bahwa konten yang muncul di beranda mereka bukan cerminan realitas objektif melainkan hasil kurasi algoritmik, mereka lebih mudah terjebak dalam ekosistem disinformasi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa efektivitas literasi digital dalam mencegah disinformasi tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi antara kualitas pendidikan formal, kesiapan guru, keterlibatan keluarga, pemahaman algoritmik, dan konteks sosial-budaya siswa. Ali et al. [29], Oktavian & Sulistyowati [30], Sulistiani & Masrukan [31], menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan langsung tentang perbedaan hoaks dan fakta meningkatkan kesadaran siswa, namun dampaknya bersifat jangka pendek tanpa penguatan berkelanjutan. Ayuningtyas [8] berhasil meningkatkan kesadaran literasi digital remaja melalui program pendidikan interaktif berbasis permainan dan diskusi, menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan menarik lebih efektif. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan kurikulum formal, pelatihan guru, pemberdayaan keluarga, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan merupakan kerangka yang paling menjanjikan untuk meningkatkan efektivitas literasi digital sebagai benteng pertahanan terhadap disinformasi di kalangan remaja sekolah menengah.

Kesenjangan persepsi yang signifikan antara guru dan siswa mengenai kondisi literasi digital di sekolah. Bapak Riskon mengklaim bahwa sekitar 80% siswa sudah mulai menyaring informasi secara kritis, sementara keempat siswa yang diwawancarai secara konsisten menyatakan bahwa mereka tidak pernah menerima pelatihan formal tentang literasi digital atau identifikasi hoaks dari sekolah. Kesenjangan ini bukan sekadar perbedaan persepsi minor, melainkan mengindikasikan adanya dua realitas yang berjalan paralel: guru menilai kemajuan berdasarkan pengamatan perilaku permukaan siswa, sementara siswa sendiri tidak menghubungkan kemampuan yang mereka miliki dengan intervensi pendidikan formal apa pun. Dalam konteks penelitian literasi digital, fenomena ini secara konseptual penting karena menantang asumsi bahwa meningkatnya perilaku kritis siswa merupakan hasil dari program sekolah yang berhasil, padahal data menunjukkan bahwa kemampuan tersebut tumbuh dari ekosistem informal seperti interaksi keluarga dan lingkaran pertemanan. Selain itu, konteks sekolah berbasis pesantren yang menjadi latar penelitian ini juga menghadirkan keunikan struktural yang belum banyak dikaji dalam literatur literasi digital Indonesia: siswa berada dalam lingkungan yang secara bersamaan memberikan habituasi berpikir kritis berbasis teks keagamaan, namun kurang menyediakan kerangka kritis spesifik untuk mengevaluasi konten digital. Potensi sinergi antara tradisi berpikir kritis berbasis teks dalam pendidikan pesantren dengan kompetensi literasi digital merupakan ruang yang terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dalam riset maupun kebijakan pendidikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital siswa sekolah menengah masih berada pada kategori menengah-rendah. Pada dimensi akses, siswa memang sudah terbiasa menggunakan media digital sejak usia sekolah dasar atau awal sekolah menengah, tetapi pemanfaatannya masih cenderung didominasi untuk hiburan dan pencarian informasi umum. Pada dimensi evaluasi, kemampuan siswa dalam memverifikasi informasi masih belum sistematis dan lebih banyak bergantung pada pengalaman pribadi, diskusi dengan teman atau keluarga, serta pencarian sederhana melalui mesin pencari. Pada dimensi produksi, siswa umumnya masih berperan sebagai konsumen informasi dan belum memiliki pemahaman yang kuat tentang produksi konten digital yang bertanggung jawab. Pada dimensi etika, siswa sudah mengetahui bahwa penyebaran hoaks adalah tindakan yang keliru, tetapi pemahaman mereka masih bersifat intuitif dan belum didukung oleh kerangka etika digital yang terstruktur. Temuan ini menegaskan bahwa kecakapan teknis siswa belum sejalan dengan kemampuan kritis, evaluatif, dan etis dalam ruang digital.

Selanjutnya, disinformasi yang dihadapi siswa sekolah menengah memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi isi maupun cara penyebarannya. Bentuk disinformasi yang muncul mencakup hoaks kesehatan, hoaks politik, grup belajar palsu, penipuan lowongan kerja, serta berita palsu terkait program pendidikan. Disinformasi tersebut paling banyak tersebar melalui WhatsApp, Instagram, dan TikTok, dengan pola penyajian yang visual, singkat, provokatif, dan memanfaatkan emosi pembaca. Selain itu, disinformasi juga kerap menggunakan otoritas palsu dan viralitas sebagai cara untuk membangun kesan benar. Karakteristik ini menunjukkan bahwa disinformasi yang dihadapi siswa tidak hanya menyesatkan secara isi, tetapi juga semakin canggih dalam strategi manipulatifnya.

Adapun literasi digital memiliki peran yang penting dalam mencegah penyebaran disinformasi, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi kualitas pendidikan formal di sekolah, kesiapan dan kompetensi guru, keterlibatan keluarga, dukungan lingkungan sosial, ketersediaan infrastruktur digital, serta pemahaman siswa terhadap cara kerja algoritma media sosial. Siswa yang memiliki kebiasaan berdiskusi, memeriksa sumber resmi, dan melakukan klarifikasi cenderung lebih mampu menolak informasi palsu dibandingkan siswa yang pasif. Efektivitas literasi digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan dan sosial yang mendukung. Oleh karena itu, literasi digital perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum, disertai pelatihan guru dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan lain agar mampu membentuk siswa yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab di ruang digital.

Secara taktis, guru dapat memulai dengan langkah sederhana namun terukur: mengalokasikan sepuluh menit di awal sesi pembelajaran untuk mengajak siswa mengidentifikasi satu berita atau informasi yang mereka temui hari itu, lalu mendiskusikan bersama cara memverifikasinya menggunakan minimal dua sumber yang berbeda. Praktik rutin semacam ini tidak memerlukan kurikulum baru atau anggaran tambahan, tetapi secara bertahap membangun kebiasaan berpikir kritis yang justru selama ini terbukti absen dalam pengalaman belajar keempat informan siswa dalam penelitian ini. Selain itu, guru dapat memanfaatkan modul literasi digital yang telah tersedia secara gratis, seperti 16 modul yang diluncurkan Mafindo [25] untuk jenjang SMP dan SMA, sebagai bahan ajar yang siap pakai tanpa membutuhkan pengembangan mandiri yang memakan waktu.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah informan yang terbatas, cakupan lokasi yang sempit, serta teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan wawancara mendalam dan studi literatur. Selain itu, belum digunakan observasi langsung atau diskusi kelompok terfokus yang dapat memperkaya kedalaman data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran dengan responden yang lebih beragam agar hasilnya lebih komprehensif dan generalisasinya lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Frau-Meigs, "Algorithm Literacy as a Subset of Media and Information Literacy: Competences and Design Considerations," *Digital*, vol. 4, no. 2, pp. 512–528, 2024, doi: 10.3390/digital4020026.
- [2] T. Juanita, R. Fildzah, Z. P. Narulloh, N. Dzaki, Pamungkas, and W. Jati, "Literasi Digital Pada Remaja Dan Tantangannya," *Commsphere: Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. II, pp. 10–21, 2023, doi: 10.37631/commsphere.v1i11.1139.
- [3] N. Meilinda, F. Malinda, and S. M. Aisyah, "Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas)," *Jurnal Abdimas Mandiri*, vol. 4, no. 1, pp. 62–69, 2020, doi: 10.36982/jam.v4i1.1047.
- [4] A. R. Beta, Sy. N. Syobah, M. ; Tahir, A. Syahab, and A. Amin, "Literasi Digital pada Remaja dalam Upaya Menangkal Informasi HoaxJelang Pemilu 2024," *JURNAL JPPMI Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, vol. 1, no. 6, pp. 17–22, 2022, doi: 10.55542/jppmi.v1i6.388.

- [5] C. Wardle and H. Derakhshan, *Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe, 2017. [Online]. Available: www.coe.int
- [6] Fauzi and Marhamah, "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe," *Jurnal Pekommas*, vol. 6, no. 2, pp. 77–84, 2021, doi: 10.56873/jpkm.v6i2.4271.
- [7] A. A. Tantowi and S. Widiyarto, "Literasi Digital Sebagai Alat Untuk Mengedukasi Siswa SMA dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Media Sosial," *Multiple: Jurnal Of Global and Multidisciplinary*, vol. 2, no. 2, pp. 4124–4132, 2024, [Online]. Available: <https://journal.institetercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/833>
- [8] F. Ayuningtyas, M. Sakti, N. Nidatya, U. Pembangunan, and N. Veteran, "PENINGKATAN KESADARAN LITERASI DIGITAL BAGI REMAJA," *JURNAL ABDIMAS ILMIAH CITRA BAKTI*, vol. 6, no. 1, pp. 201–212, 2025, doi: 10.38048/jailcb.v6i1.4442.
- [9] F. M. Ali *et al.*, "Peningkatan Literasi Digital Siswa Melalui Membedakan Hoaks Dan Fakta : Studi Kasus Di SMP," *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, vol. 2, no. 2, pp. 210–216, 2025, doi: 10.62180/gq27y142.
- [10] N. J. Asrina and M. Sabarudin, "Urgensi Literasi Digital Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Konteks Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0," *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 1, pp. 44–59, 2023, doi: 10.58988/almubtadi.v1i1.219.
- [11] Silvester, T. V. D. Saputro, and B. Manggu, "Pendampingan Literasi Digital Bagi Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 9, no. 4, pp. 918–929, 2024, [Online]. Available: <https://journal-center.litpam.com/index.php/linov>
- [12] Sukardi Sukardi, Siti Aminah, and Ika Oktiviana Dewi, "Peran Kompetensi Guru, Literasi Digital, Dan Ketersediaan Sarana Teknologi Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran (Study Pada Guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang)," *Serat Acitya*, vol. 12, no. 1, pp. 01–10, 2023, doi: 10.56444/sa.v12i1.552.
- [13] N. P. Raharjo and B. Winarko, "Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks," vol. 10, Jun. 2021, doi: 10.31504/komunika.v9i1.3795.
- [14] R. O. A. Suparto and T. Koerniawati, "Dampak Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks Di Smk Kristen Bisnis Dan Manajemen Salatiga," no. 3, Oct. 2023, doi: 10.24246/itexplore.v2i3.2023.pp232-246.
- [15] H. N. Zaenudin, A. Fahrul Muchtar Affandi, T. E. Priandono, M. Endriski, and A. Haryanegara, "Tingkat Literasi Digital Siswa Smp Di Kota Sukabumi Digital Literacy Level Of Sukabumi City's Junior High Student," *Jurnal Penelitian Komunikasi*, vol. 23, no. 2, pp. 167–180, 2020, doi: 10.20422/jpk.v23i2.727.
- [16] V. Braun and V. Clarke, "Using thematic analysis in psychology," *Qual. Res. Psychol.*, vol. 3, no. 2, pp. 77–101, 2006, doi: 10.1191/1478088706qp063oa.
- [17] T. Juanita, R. Fildzah, Z. P. Narulloh, N. Dzaki, Pamungkas, and W. Jati, "Literasi Digital Pada Remaja Dan Tantangannya," *Commsphere: Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. II, pp. 10–21, 2023, doi: 10.37631/commsphere.v1iii.1139.
- [18] D. A. Rahman *et al.*, "Kemampuan Literasi Digital pada Jenjang SMA/SMK dalam Mengurangi Penyebaran Hoax," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosia*, no. 2, pp. 99–108, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i2.3086>
- [19] A. Jordan, A. Julianto, and M. A. Firmansyah, "Integrating Digital Literacy into Curriculum Design a Framework for 21 st Century Learning," *Journal of Technology, Education & Teaching (J-TECH)*, vol. 1, no. 2, pp. 79–85, 2024, doi: 10.62734/jtech.v1i2.418.
- [20] A. Soufghalem, "The Role of Technology in Enhancing Digital Literacy Skills Among Secondary School Students," *International Journal Of Post Axial*, vol. 2, no. 4, pp. 203–214, 2024, [Online]. Available: <https://journal.amorfati.id/index.php/postaxial>
- [21] W. Warastuti, H. J. Prayitno, and L. E. Rahmawati, "Penerapan Literasi Digital dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar," *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 350–365, 2025, doi: 10.37329/cetta.v8i2.4143.

-
- [22] A. R. Beta, Sy. N. Syobah, M. ; Tahir, A. Syahab, and A. Amin, "Literasi Digital pada Remaja dalam Upaya Menangkal Informasi HoaxJelang Pemilu 2024," *JURNAL JPPMI Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, vol. 1, no. 6, pp. 17–22, 2022, doi: 10.55542/jppmi.v1i6.388.
- [23] D. Habibi, "Pendidikan Literasi Digital Untuk Menangkal Berita Hoax Di Sosial Media (Studi Pada Remaja Di Gang Setan Surabaya)," *Sintesa*, vol. 1, no. 1, pp. 47–55, 2023, doi: 10.30996/sintesa.v1i1.8179.
- [24] R. Octavianto Adi Saputro and T. Koerniawati, "Dampak Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks Di Smk Kristen Bisnis Dan Manajemen Salatiga," *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, vol. 2, no. 3, pp. 232–246, 2023, doi: 10.24246/itexplore.v2i3.2023.pp232-246.
- [25] Mafindo, "Mafindo meluncurkan 16 modul literasi digital baru yang dapat diakses secara gratis untuk siswa SMP dan SMA.," *Google News Initiative*, p. 1, 2025. [Online]. Available: <https://blog.google/intl/id-id/company-news/outreach-initiatives/mafindo-hadirkan-modul-literasi-digital-gratis-untuk-siswa-smp-dan-sma/>
- [26] A. Setyaningrum, "Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Digital Di Smp Negeri 1 Mungkid Kabupaten Magelang," *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, vol. 11, no. 4, pp. 1–13, 2022, doi: 10.21831/sakp.v11i4.18071.
- [27] S. U. R. Kamil, M. Sumule Gengong, and F. Tri Susilawaty, "Pelatihan Literasi Media Dalam Membudayakan Pola Berpikir Kritis Guru Sma Di Kota Kendari," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2021, p. 2021, 2021, [Online]. Available: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- [28] S. Sumartias, A. Suryana, E. Ariadne, and E. Ratnasari, "Penguatan Literasi Digital Generasi Muda melalui Pelatihan Media Digital dan Pembuatan Konten Digital," *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 206–217, 2024, doi: 10.37478/abdika.v4i2.3636.
- [29] F. M. Ali *et al.*, "Peningkatan Literasi Digital Siswa Melalui Membedakan Hoaks Dan Fakta : Studi Kasus Di SMP," *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, vol. 2, no. 2, pp. 210–216, 2025, doi: 10.62180/gq27y142.
- [30] E. R. Oktavian and F. Sulistyowati, "Peran Literasi Digital Remaja Dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks," *Pengertian Literasi Digital*, vol. 3, no. 1, p. 5, 2024, doi: 10.47431/jkp.v3i1.401.
- [31] E. Sulistiani and Masrukan, "Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA," in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Universitas Negeri Semarang, 2017, pp. 605–612. Accessed: Mar. 10, 2026. [Online]. Available: https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1UYbVD69pcr0PkLvLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1774290134/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.unnes.ac.id%2fsju%2fprisma%2farticle%2fdownload%2f21554%2f10278%2f/RK=2/RS=ZTEJ7IMLZ2V8uH.GkqL8U1aC0eA-